

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

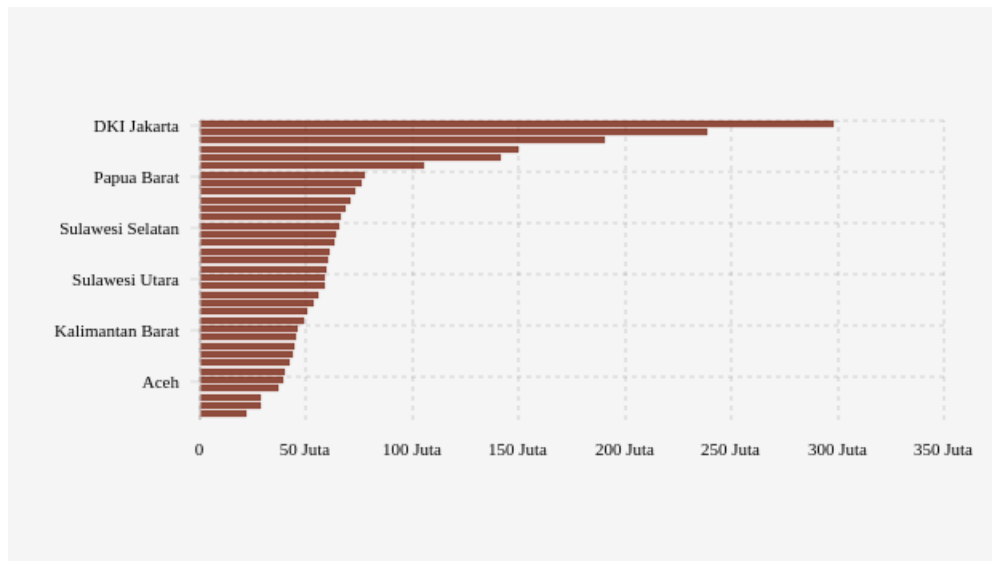
Di tengah dinamika ekonomi global, kewirausahaan memainkan peran yang semakin penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, memperluas peluang kerja, dan meningkatkan daya saing suatu negara. Sulistyowati et al. (2025) menyatakan bahwa kewirausahaan memiliki peran penting sebagai salah satu fondasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Sebagai penggerak inovasi, aktivitas kewirausahaan mendorong individu untuk mengenali peluang yang tersedia, mengembangkan gagasan baru dan kreatif, serta memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan produk maupun layanan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pasar.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan kewirausahaan telah menjadi salah satu upaya strategis untuk memperkuat perekonomian nasional. Namun, tingkat kewirausahaan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Menurut data yang dipublikasikan oleh Kompas (2023), tingkat kewirausahaan di Indonesia berada pada angka sekitar 3,47% dari total populasi, sedangkan di Singapura sebesar 8,6% dan di Malaysia sebesar 4,7%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian nasional. Paranata et al. (2023) mencatat bahwa rendahnya tingkat niat berwirausaha di Indonesia

mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor baik sosial, psikologis, maupun ekonomi. Faktor-faktor tersebut antara lain terbatasnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, serta rendahnya kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya untuk memulai dan menjalankan usaha secara mandiri.

Oleh karena itu, gambaran kondisi kewirausahaan secara nasional tersebut perlu dilihat lebih lanjut pada level daerah, khususnya di wilayah yang menjadi pusat aktivitas ekonomi seperti DKI Jakarta. Sebagai pusat perekonomian nasional, DKI Jakarta memiliki ekosistem kewirausahaan yang sangat dinamis, didominasi oleh pelaku UMKM sebagai tulang punggung aktivitas ekonomi daerah. Menurut Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui program Jakpreneur, sebanyak 98,78% unit usaha di Jakarta merupakan UMKM, yang menunjukkan tingginya ketergantungan perekonomian kota terhadap keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (Kompas, 2021). Kondisi ini tercermin pada capaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berikut data dari Ukmindonesia.id (2022) mengenai capaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

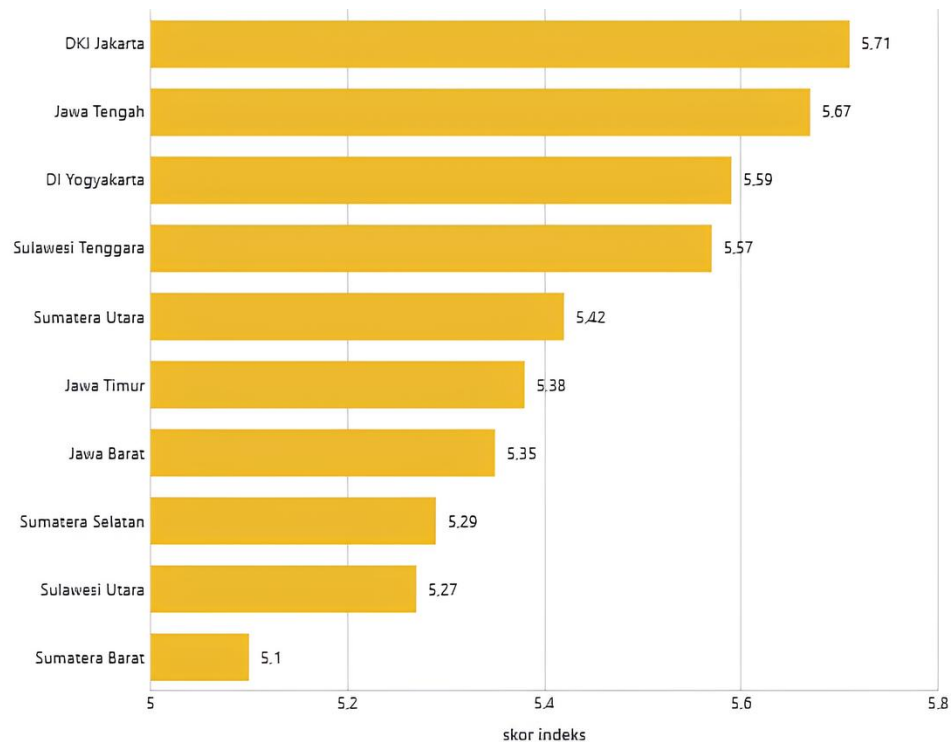


Gambar 1. 1 PDRB Daerah Se-Indonesia

Sumber: Ukmindonesia.id (13/07/2022)

Berdasarkan data Ukmindonesia.id (2022), yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Tingginya PDRB tersebut mengindikasikan besarnya intensitas aktivitas ekonomi dan kontribusi sektor usaha di Jakarta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, keberlanjutan usaha menjadi aspek strategis dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja ekonomi DKI Jakarta. Selain memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi, DKI Jakarta juga menghadapi tingkat persaingan usaha yang relatif lebih ketat dibandingkan dengan daerah lain.

Berikut data dari Databoks (2024) mengenai 10 provinsi dengan Persaingan Usaha Tertinggi 2023.

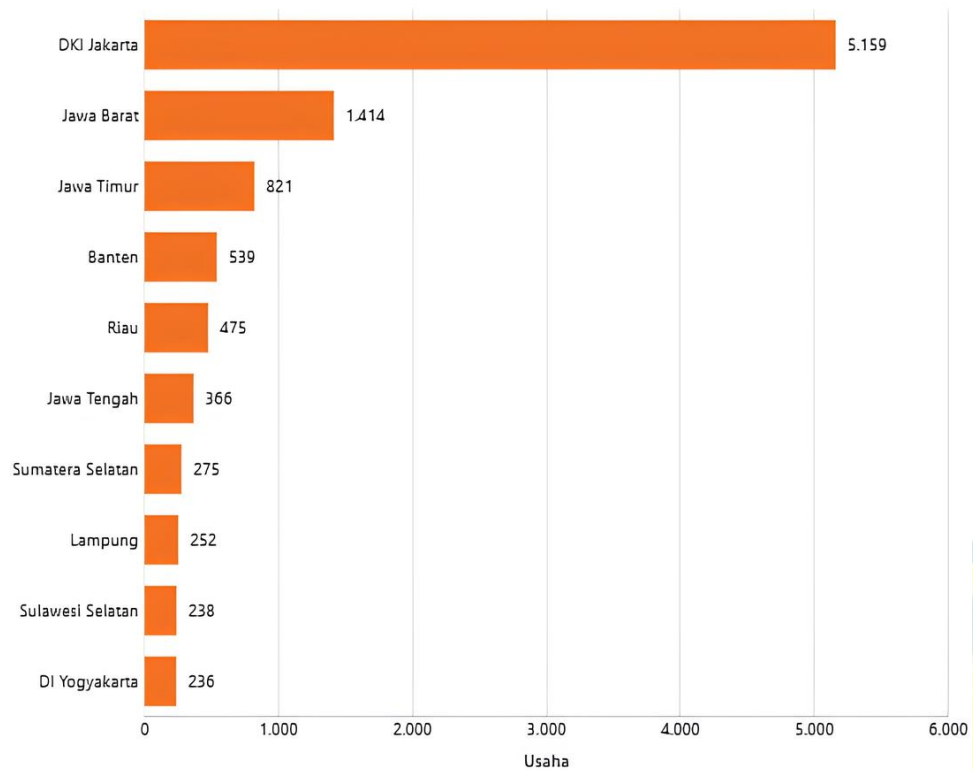


Gambar 1. 2 10 Provinsi dengan Persaingan Usaha Tertinggi 2023

Sumber: Databoks (13/06/2024)

Berdasarkan data dari Databoks (2024), menunjukkan bahwa DKI Jakarta menempati posisi teratas dengan skor indeks persaingan sebesar 5,71. Tingginya skor tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha di DKI Jakarta beroperasi dalam lingkungan yang sangat kompetitif, ditandai dengan banyaknya pelaku usaha, kemudahan masuk pasar, serta intensitas persaingan antar pelaku usaha. Kondisi persaingan yang tinggi ini menuntut wirausaha, khususnya pelaku UMKM, untuk memiliki ketahanan, kemampuan adaptasi, serta strategi usaha yang berkelanjutan agar mampu mempertahankan eksistensi usahanya di tengah dinamika ekonomi yang cepat. Tingginya dinamika dan tingkat persaingan usaha di DKI Jakarta juga tercermin dari jumlah pelaku usaha pada sektor tertentu, salah satunya sektor penyediaan makanan dan minuman.

Berikut data dari Databoks (2022) mengenai jumlah usaha penyedia makanan & minuman di DKI Jakarta terbanyak se-Indonesia.



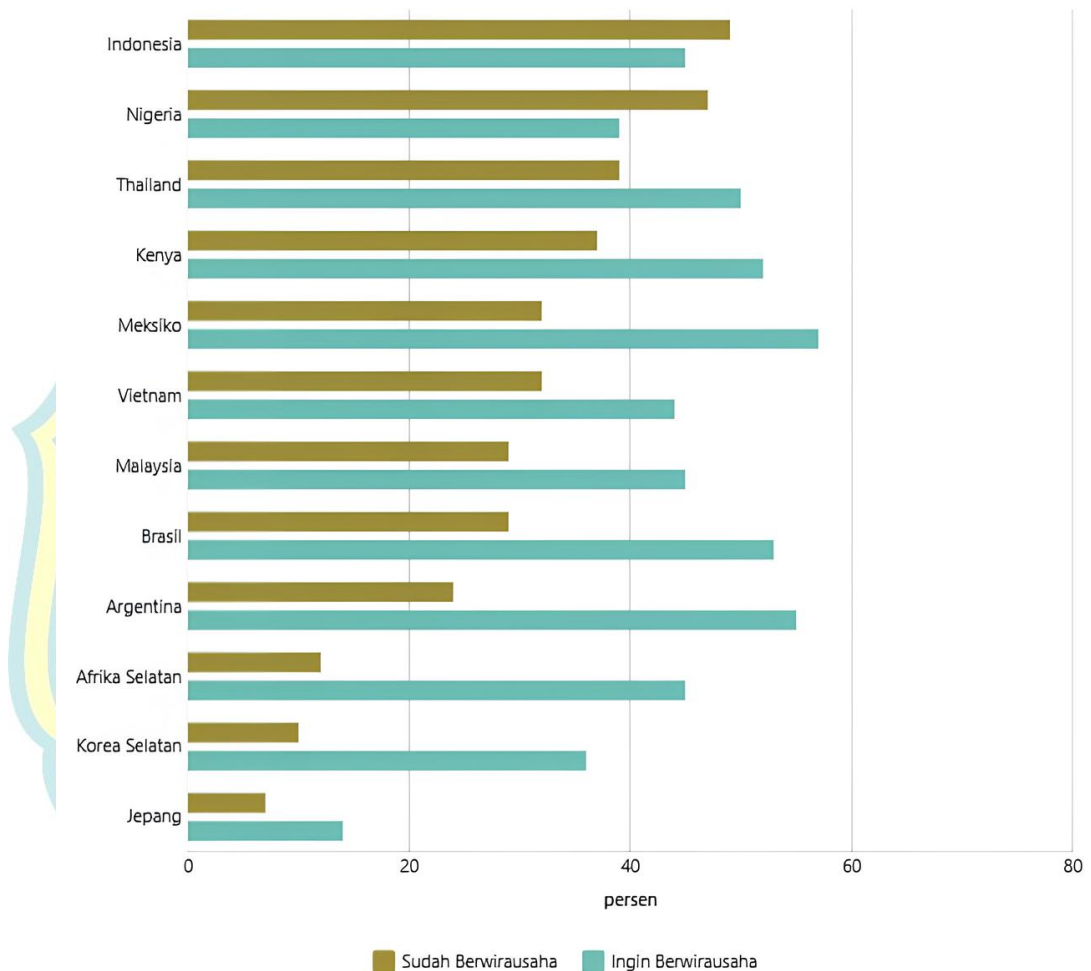
Gambar 1. 3 Jumlah Usaha Penyedia Makanan & Minuman di DKI Jakarta Terbanyak se-Indonesia

Sumber: Databoks (20/06/2022)

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah usaha yang bergerak dalam bidang penyediaan makanan dan minuman di wilayah DKI Jakarta menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, menempati posisi tertinggi secara nasional dengan jumlah usaha yang jauh melampaui provinsi lain sebesar 5.159. Tingginya jumlah pelaku usaha tersebut mencerminkan intensitas kegiatan kewirausahaan yang sangat tinggi di wilayah DKI Jakarta dibandingkan dengan provinsi lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa DKI Jakarta memiliki ekosistem usaha yang berkembang pesat, dengan tingkat partisipasi wirausaha yang relatif besar.

Dalam konteks ekosistem kewirausahaan yang dinamis tersebut, keterlibatan berbagai kelompok pelaku usaha menjadi aspek penting untuk diperhatikan.

Berikut data dari Databoks (2020) mengenai tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan di Indonesia



Gambar 1. 4 Persentase Perempuan yang Telah dan Ingin Berwirausaha di 12 Negara

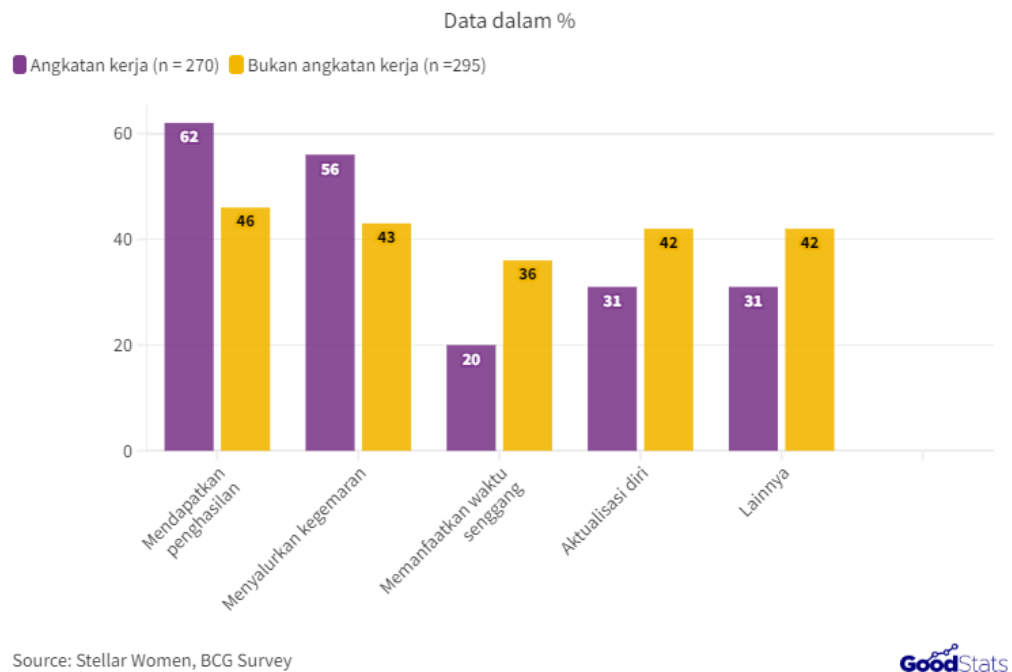
Sumber: Databoks (30/11/2020)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada periode Januari-Februari 2020 di 12 negara menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan dengan negara lain. Sebesar 49% perempuan di Indonesia tercatat telah berwirausaha,

menjadikan Indonesia sebagai negara dengan persentase perempuan wirausaha tertinggi dalam survei tersebut. Selain itu, sebanyak 45% perempuan di Indonesia juga menyatakan memiliki keinginan untuk berwirausaha di masa mendatang, yang menempatkan Indonesia pada peringkat keenam dari 12 negara yang disurvei. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi serta ketertarikan yang cukup besar untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan., baik dari sisi partisipasi aktual maupun niat untuk terlibat dalam kegiatan usaha.

Namun demikian, besarnya potensi dan minat tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kondisi yang mendukung pengembangan kewirausahaan perempuan secara optimal. Perempuan sebagai salah satu kelompok yang berpotensi besar dalam aktivitas kewirausahaan seringkali masih menghadapi berbagai kendala struktural. Umar et al. (2025) menegaskan bahwa kewirausahaan perempuan merupakan strategi efektif untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan posisi sosial perempuan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Namun, berbagai hambatan struktural masih dihadapi, seperti keterbatasan akses terhadap modal, dominasi norma budaya patriarkal, stereotip gender, serta rendahnya literasi digital. Sementara itu, Rosyidi et al. (2025) menjelaskan bahwa pengusaha perempuan memiliki peran signifikan sebagai agen perubahan sosial dan penggerak kesetaraan gender. Melalui kegiatan kewirausahaan, perempuan mampu menantang norma-norma sosial tradisional, memperluas peluang ekonomi, dan meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan di ranah publik maupun domestik.

Berikut data dari GoodStats (2024) mengenai alasan antara perempuan yang termasuk dalam angkatan kerja dan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja dalam memulai usaha.



Gambar 1. 5 Alasan Memulai Usaha Bagi Perempuan

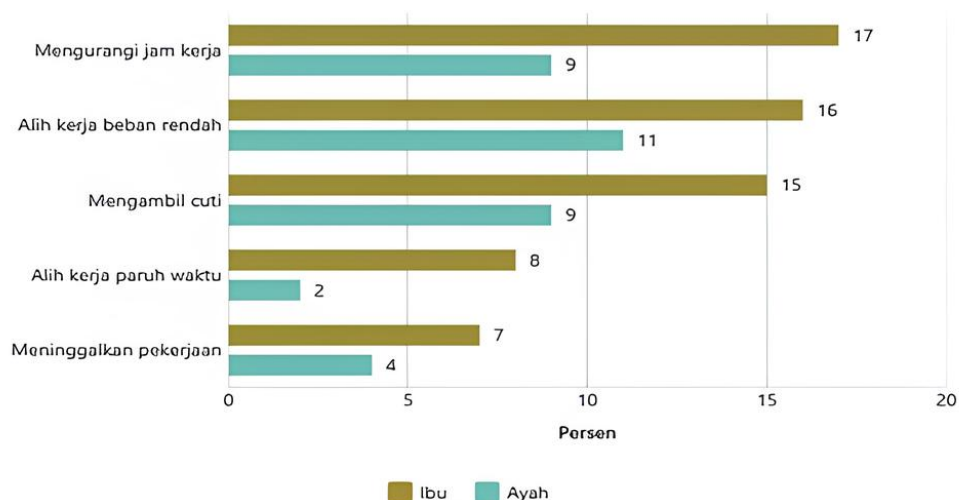
Sumber: GoodStats (22/04/2024)

Berdasarkan data GoodStats (2024), yang di kutip dari Stellar Women, BCG Survey bahwa motivasi perempuan dalam memulai usaha didominasi oleh faktor ekonomi. Sebanyak 62% perempuan angkatan kerja memulai usaha untuk memperoleh penghasilan, sementara 46% perempuan bukan angkatan kerja memulai usaha untuk memperoleh penghasilan juga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi masih menjadi motivasi utama bagi perempuan dalam berwirausaha, di mana aktivitas kewirausahaan dipandang sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan dan membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama

et al. (2025) yang menjelaskan bahwa dorongan utama perempuan Indonesia untuk berwirausaha berasal dari keinginan untuk mandiri secara ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Faktor-faktor seperti literasi keuangan, pengalaman kerja, dan dukungan sosial juga menjadi determinan penting dalam keputusan perempuan untuk memulai usaha.

Namun demikian, di tengah meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia usaha, tantangan dalam menyeimbangkan peran ganda antara pekerjaan dan keluarga masih menjadi persoalan utama. Konflik kerja-keluarga muncul ketika tanggung jawab profesional dan domestik saling bertentangan sehingga menimbulkan tekanan emosional dan menurunkan kinerja. Menurut Clercq et al. (2022), *work to family conflict* dapat menimbulkan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang berimplikasi langsung terhadap penurunan produktivitas dan efektivitas dalam mengelola usaha. Ketika beban pekerjaan meningkat seperti menghadapi tenggat waktu, tekanan pelanggan, atau tanggung jawab manajerial perempuan sering kali mengalami kesulitan menjaga keseimbangan waktu dengan kewajiban keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki anak atau tanggungan rumah tangga yang tinggi.

Berikut data dari Databoks (2021) mengenai proporsi pekerja yang melakukan penyesuaian terhadap situasi kerja selama pandemi.



Gambar 1. 6 Pekerja yang Menyesuaikan Situasi Kerja

Sumber: Databoks (09/03/2021)

Berdasarkan Databoks (2021), selama masa pandemi Covid-19 perempuan cenderung lebih banyak melakukan penyesuaian terhadap situasi kerja dibandingkan laki-laki dalam rangka memenuhi tanggung jawab rumah tangga. Sebanyak 17% ibu dilaporkan mengurangi jam kerja, sedangkan pada ayah hanya sebesar 9%. Selain itu, 4% ibu memutuskan untuk berhenti bekerja, lebih tinggi dibandingkan ayah yang hanya sebesar 2%. Dengan begitu, data ini menegaskan bahwa beban domestik yang tidak seimbang mendorong perempuan untuk mengorbankan karier atau pekerjaan formal, menunjukkan masih kuatnya norma sosial yang menempatkan tanggung jawab rumah tangga di pundak perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari & Nahar (2022) yang menemukan bahwa selama pandemi Covid-19, perempuan di Indonesia lebih rentan mengalami pengurangan jam kerja, kehilangan pendapatan, serta tekanan psikologis akibat beban ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik. Penelitian Hasanah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kebijakan *work from home* dan penutupan sekolah pada

masa pandemi meningkatkan beban pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga yang sebagian besar masih ditanggung oleh perempuan.

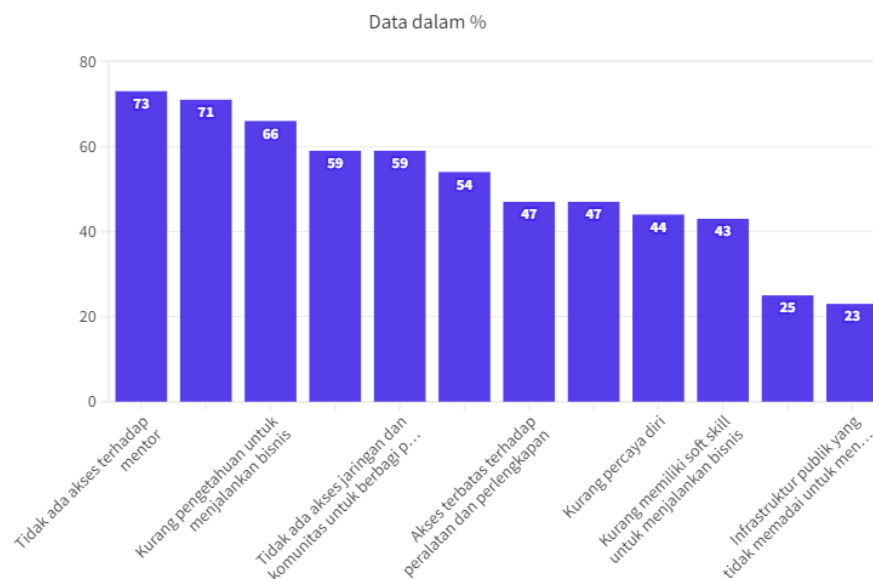
Lebih jauh, konflik peran ganda ini kian kompleks ketika beban domestik tidak sekadar berkaitan dengan waktu, melainkan juga dengan “beban mental” atau *mental load* yaitu tanggung jawab emosional dan kognitif dalam mengelola urusan rumah tangga, seperti merencanakan jadwal anggota keluarga, memastikan kebutuhan anak terpenuhi, merawat rumah, memantau urusan sekolah, hingga mengingatkan kegiatan rutin. Penelitian Barigozzi et al. (2025), menunjukkan bahwa perempuan secara sistematis menanggung beban organisasi domestik lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang turut memperburuk kelelahan dan mengurangi kapasitas energi pada aktivitas produktif mereka. Selain itu, penelitian Dukhaykh (2023) menunjukkan bahwa konflik kerja-keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kelelahan emosional dan menurunkan *job embeddedness* atau keterikatan individu terhadap pekerjaan. Konflik tersebut tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada penurunan motivasi dan performa kerja, yang pada akhirnya menghambat keberlanjutan usaha.

Sejalan dengan fenomena tersebut, pengetahuan kewirausahaan menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu perempuan mengelola tekanan akibat konflik kerja-keluarga. Pengetahuan kewirausahaan mencakup kemampuan manajemen, pemasaran, keuangan, dan strategi bisnis yang memungkinkan wirausaha perempuan mengelola usaha secara efektif meskipun menghadapi tekanan dari peran ganda. Huang et al. (2025) menemukan bahwa

pembelajaran kewirausahaan secara signifikan meningkatkan kinerja wirausaha perempuan, dengan modal psikologis dan kemampuan dalam mengenali serta mengembangkan peluang sebagai mediator utama. Selain itu, Fanaja et al. (2023) menegaskan bahwa pengetahuan yang kuat tentang kewirausahaan meningkatkan kemampuan perempuan dalam berinovasi dan mengambil keputusan yang tepat, sehingga memperbaiki performa usaha mereka.

Namun demikian, keterbatasan pengetahuan kewirausahaan dapat menjadi hambatan tersendiri bagi perempuan dalam memulai dan mengembangkan usaha. Perempuan yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai manajemen, pemasaran, atau strategi bisnis cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat, mengidentifikasi peluang usaha, serta mengelola risiko bisnis, yang pada akhirnya mengurangi minat dan kemampuan mereka untuk berwirausaha (Mahyuddin & Pratiwi, 2025).

Berikut data dari GoodStats (2024) mengenai berbagai tantangan yang dialami perempuan dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan di Indonesia.



Source: Stellar Women, BCG Survey

GoodStats

Gambar 1. 7 Tantangan Perempuan Dalam Berbisnis

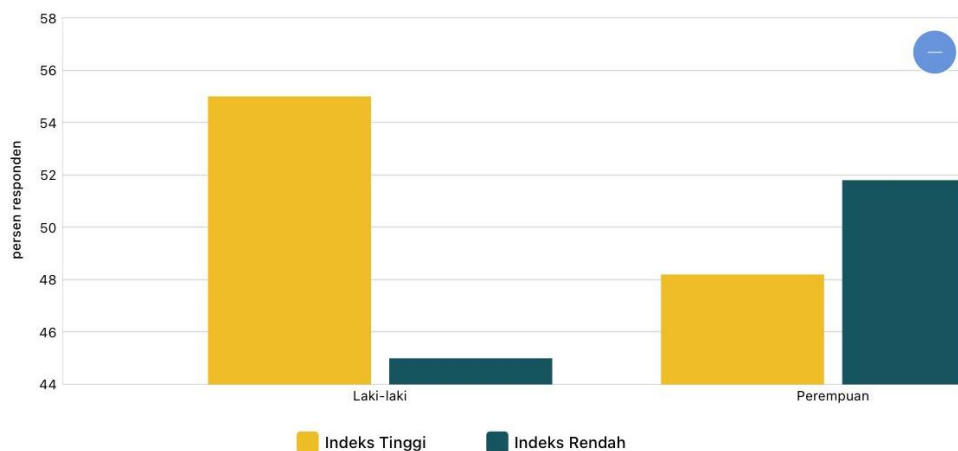
Sumber: GoodStats (22/04/2024)

Berdasarkan data GoodStats (2024), yang di kutip dari Stellar Women, BCG Survey bahwa 66% perempuan menyatakan kurang memiliki pengetahuan untuk menjalankan bisnis, sementara 73% mengalami kesulitan karena tidak memiliki akses terhadap mentor dan 59% tidak memiliki akses jaringan atau komunitas bisnis. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan menjadi salah satu tantangan bagi wirausaha perempuan dalam mengembangkan usahanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi & Tantri (2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan niat berwirausaha perempuan mahasiswa di Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan dapat menghambat niat tersebut.

Selain itu, di era digital, kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan tidak lagi hanya bergantung pada penguasaan manajemen dan

strategi bisnis, tetapi juga pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi dan berbagai media digital kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari penerapan strategi kewirausahaan modern. Oleh karena itu, literasi digital merupakan faktor kunci yang dapat mendukung minat dan kesuksesan perempuan dalam menjalankan bisnis. Literasi digital mencakup kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengelola, dan mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk berbagai kebutuhan bisnis. Kemampuan ini meliputi, antara lain, penggunaan platform e-commerce, media sosial, dan berbagai alat digital yang mendukung manajemen bisnis. Penelitian Novela et al. (2024), menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha kecil dan menengah di Indonesia, terutama jika didukung oleh keterampilan kewirausahaan sebagai faktor mediasi. Meskipun demikian, tingkat literasi digital di kalangan perempuan di Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Berikut data dari Databoks (2022) mengenai perbandingan indeks literasi digital laki-laki dan perempuan Indonesia pada 2021.



Gambar 1. 8 Perbandingan Indeks Literasi Digital 2021

Sumber: Databoks (14/07/2022)

Berdasarkan data Databoks (2022a), yang dikutip dari laporan Status Literasi Digital Indonesia 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC), tingkat literasi digital masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori “sedang” dengan skor rata-rata 3,49 dari skala 1–5. Namun, jika ditinjau berdasarkan gender, perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki, di mana 55% laki-laki memiliki skor literasi digital di atas rata-rata nasional, sedangkan perempuan hanya 45%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi hambatan dalam akses dan penguasaan teknologi digital. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pelatihan digital dan perangkat teknologi, yang berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi berbasis teknologi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa literasi digital menjadi salah satu faktor strategis yang dapat mendukung kapasitas perempuan agar mampu beradaptasi

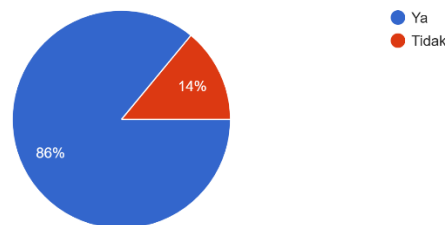
dengan transformasi digital nasional. Selain itu, Deselia & Sinaga (2024) menemukan bahwa pekerja daring perempuan di Indonesia masih tertinggal dalam penguasaan keterampilan teknologi dibanding laki-laki, terutama akibat keterbatasan pendidikan, akses pelatihan, serta norma sosial yang memengaruhi kepercayaan diri perempuan dalam menggunakan teknologi.

Dalam upaya memperoleh gambaran awal mengenai pengaruh konflik kerja-keluarga, pengetahuan kewirausahaan, dan literasi digital terhadap niat keberlanjutan berwirausaha pada perempuan, peneliti melakukan pra-riset sederhana sebelum melanjutkan ke penelitian utama. Pra-riset ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perempuan memiliki niat untuk berwirausaha serta bagaimana faktor-faktor seperti beban peran ganda, tingkat pengetahuan kewirausahaan, dan kemampuan literasi digital dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memulai atau mengembangkan usaha. Pra-riset ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 50 responden perempuan yang memiliki potensi atau pengalaman dalam kegiatan wirausaha. Melalui pra-riset ini, peneliti bermaksud menggali sejauh mana ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap niat berwirausaha perempuan, sehingga dapat menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antar variabel secara lebih mendalam pada penelitian utama.

Berikut data hasil pra-riset mengenai persepsi perempuan terhadap pembagian beban pekerjaan domestik dengan anggota laki-laki di rumah.

Sebagai perempuan, apakah Anda merasa menanggung beban pekerjaan domestik yang lebih besar dibandingkan dengan anggota laki-laki di rumah?

50 jawaban



Gambar 1. 9 Hasil Pra-Riset Persepsi Perempuan terhadap Beban Pekerjaan Domestik dibandingkan Anggota Laki-laki di Rumah

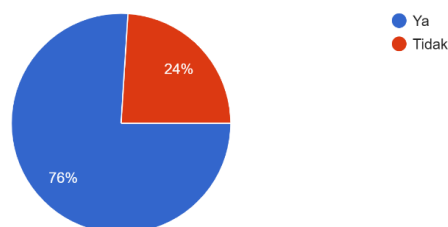
Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar perempuan merasakan beban pekerjaan domestik yang lebih besar dibandingkan dengan anggota laki-laki di rumah. Dari total 50 responden, sebanyak 86% (43 responden) menyatakan bahwa mereka menanggung beban pekerjaan domestik yang lebih besar, sementara 14% (7 responden) menyatakan tidak merasakannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas perempuan masih menghadapi ketimpangan dalam pembagian pekerjaan domestik di lingkungan tempat tinggal mereka. Beban pekerjaan domestik yang dirasakan lebih besar ini mencerminkan masih kuatnya pola pembagian tugas berbasis gender, di mana perempuan cenderung menjadi pihak yang lebih banyak terlibat dalam aktivitas domestik sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi ketersediaan waktu, tingkat energi, serta fokus perempuan dalam menjalankan aktivitas lain di luar pekerjaan domestik.

Berikut data hasil pra-riset mengenai pengaruh beban pekerjaan domestik terhadap perempuan dalam melanjutkan niat usaha sebagai wirausaha.

Apakah menurut Anda, beban pekerjaan domestik dalam rumah tangga memengaruhi keyakinan perempuan untuk tetap melanjutkan niat usaha sebagai wirausaha?

50 jawaban



Gambar 1. 10 Hasil Pra-Riset Pengaruh Beban Pekerjaan Domestik Terhadap Perempuan Dalam Melanjutkan Niat Sebagai Wirausaha

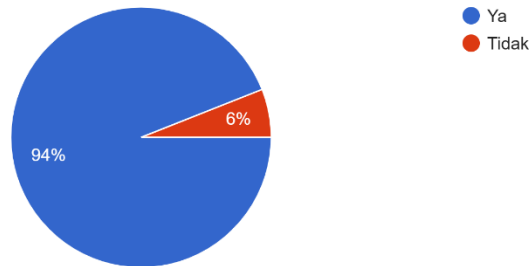
Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Selanjutnya, hasil pra-riset juga menunjukkan bahwa beban pekerjaan rumah tangga turut berpengaruh terhadap keyakinan perempuan untuk tetap melanjutkan niat berwirausaha. Sebanyak 76% (38 responden) menyatakan bahwa tanggung jawab domestik memengaruhi keyakinan mereka dalam berwirausaha, sementara 24% (12 responden) menyatakan tidak terpengaruh. Data ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar perempuan merasakan tekanan psikologis dan emosional akibat peran ganda yang dijalankan. Kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi serta kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha, meskipun sebagian kecil perempuan tetap mampu mempertahankan semangatnya berkat kemampuan manajemen waktu dan dukungan sosial yang memadai.

Berikut data hasil pra-riset mengenai pengaruh memahami pengetahuan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.

Apakah menurut Anda, dengan memahami pengetahuan berwirausaha memengaruhi niat perempuan dalam memulai atau mengembangkan usaha?

50 jawaban



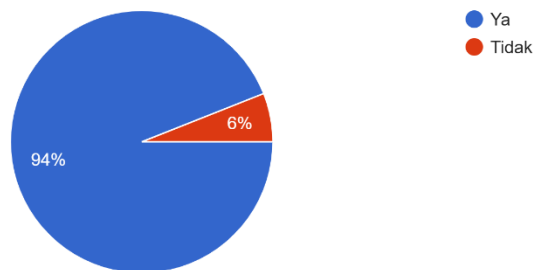
Gambar 1. 11 Hasil Pra-Riset Pengaruh Memahami Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dari aspek pengetahuan kewirausahaan, pra-riset menemukan bahwa tingkat pemahaman terhadap dunia usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat berwirausaha perempuan. Sebanyak 94% (47 responden) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan membuat mereka lebih tertarik untuk memiliki atau mengembangkan usaha, sedangkan 6% (3 responden) menyatakan tidak berpengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, atau pengalaman langsung menjadi faktor pendorong utama bagi perempuan dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha. Pengetahuan yang baik mengenai strategi bisnis, manajemen keuangan, dan peluang pasar mendorong perempuan untuk lebih percaya diri dalam menciptakan usaha mandiri.

Berikut data hasil pra-riset mengenai pengaruh literasi digital terhadap niat perempuan dalam berwirausaha.

Apakah menurut Anda, perkembangan teknologi digital seperti media sosial dan e-commerce serta pemahaman anda terhadap teknologi itu memeng...uan dalam memulai atau mengembangkan usaha?
50 jawaban



Gambar 1. 12 Hasil Pra-Riset Pengaruh Literasi Digital Terhadap Niat Perempuan Dalam Berwirausaha

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Selain itu, faktor literasi digital juga terbukti berperan penting dalam membentuk niat berwirausaha perempuan. Berdasarkan hasil pra-riset, sebanyak 94% (47 responden) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital seperti media sosial dan *e-commerce* mendorong mereka untuk memulai atau mengembangkan usaha, sementara 6% (3 responden) menyatakan tidak terpengaruh. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi menjadi kunci utama di era ekonomi digital. Melalui *platform* digital, perempuan dapat memasarkan produk, memperluas jaringan bisnis, serta menjalankan usaha secara fleksibel tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik sepenuhnya. Dengan demikian, literasi digital menjadi sarana penting bagi perempuan dalam menyeimbangkan peran keluarga dan kegiatan wirausaha.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan temuan pra-riset yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki peluang yang besar untuk berperan dalam kegiatan kewirausahaan, terutama seiring dengan

perkembangan ekonomi digital yang berlangsung semakin cepat. Kegiatan kewirausahaan memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, membangun kemandirian secara finansial, serta turut meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perkembangan teknologi digital juga semakin memperluas kesempatan tersebut melalui penggunaan berbagai platform daring dan media sosial yang memungkinkan perempuan mengelola usaha dengan lebih fleksibel serta menyesuaikan diri terhadap dinamika kebutuhan pasar. Meskipun demikian, peluang-peluang ini belum dimanfaatkan secara penuh dan optimal. Perempuan masih menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor struktural, sosial, dan individual. Salah satu tantangan paling umum berkaitan dengan tuntutan untuk menyeimbangkan dua peran dalam keluarga menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus terlibat dalam kegiatan produktif sebagai pemilik usaha. Situasi ini berpotensi menimbulkan konflik antara pekerjaan dan keluarga yang dapat memengaruhi manajemen waktu, konsentrasi, serta keberlanjutan usaha. Selain itu, pengetahuan yang terbatas tentang kewirausahaan dapat menjadi hambatan dalam menjalankan bisnis, terutama terkait manajemen bisnis, proses pengambilan keputusan, serta kemampuan mengelola risiko dan persaingan. Literasi digital yang terbatas juga menimbulkan tantangan tersendiri, karena dapat menghambat kemampuan perempuan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pemasaran, kegiatan operasional, dan pengembangan jaringan bisnis. Berbagai kondisi ini menunjukkan bahwa peluang dan motivasi perempuan untuk menjadi wirausaha tidak secara otomatis menjamin

keberlanjutan usaha mereka. Keberlanjutan kegiatan usaha masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh para wirausaha perempuan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat perempuan dalam mempertahankan dan melanjutkan usaha mereka di tengah lingkungan bisnis yang semakin terdigitalisasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara konflik kerja-keluarga, pengetahuan kewirausahaan, dan literasi digital dengan aktivitas kewirausahaan perempuan. Namun, penelitian mengenai ketiga faktor ini masih menyisakan beberapa celah penelitian penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian oleh Forsuh et al. (2025) misalnya, menemukan bahwa konflik kerja-keluarga memiliki hubungan positif dengan keberlanjutan bisnis, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara konflik kerja-keluarga dan keberlanjutan bisnis belum menghasilkan hasil yang konsisten. Sementara itu, penelitian M. K. Anggraini et al. (2025) menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan bisnis, namun arah pengaruh yang ditemukan bersifat negatif. Temuan yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dalam bukti empiris mengenai peran pengetahuan kewirausahaan dalam mendukung keberlanjutan bisnis.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dalam studi-studi yang mengkaji hubungan antara konflik kerja-keluarga dan niat untuk tetap menjalankan usaha sendiri, yang hingga saat ini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian

sebelumnya cenderung mengaitkan konflik kerja-keluarga dengan variabel terkait lainnya, seperti keterlibatan kerja atau niat untuk keluar dari usaha. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian oleh Kawai et al. (2023), Li et al. (2025), Rahmawati & Yuniawan (2023), Gojali & Novialumi (2025), serta Kobayashi et al. (2025). Pola serupa juga ditemukan dalam penelitian mengenai literasi digital, yang umumnya lebih berfokus pada pembahasan mengenai niat kewirausahaan awal. Penelitian oleh Maudina et al. (2020), Nasrullah et al. (2024), Nasrullah et al. (2024), Robbani et al. (2025), Liang et al. (2025), Isma et al. (2025), dan Febriani et al. (2025) misalnya, terutama meneliti niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa, siswa sekolah menengah atas, dan Generasi Z. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengaitkan literasi digital dengan niat untuk melanjutkan bisnis di kalangan individu yang sudah aktif menjalankan bisnis masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak memberikan perhatian khusus kepada pengusaha perempuan di kawasan perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi dan kompleksitas sosial-ekonomi, seperti DKI Jakarta. Karakteristik lingkungan semacam itu dapat menghadirkan dinamika yang berbeda, termasuk dalam hal tuntutan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pengaruh konflik kerja-keluarga, pengetahuan kewirausahaan, dan literasi digital terhadap niat untuk melanjutkan usaha di kalangan wirausahawan perempuan di DKI Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna

menganalisis secara komprehensif “Pengaruh Konflik Kerja-Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Literasi Digital Terhadap Niat Melanjutkan Usaha Pada Perempuan di DKI Jakarta.”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan pada konflik kerja-keluarga terhadap niat melanjutkan usaha pada perempuan di DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan pada pengetahuan kewirausahaan terhadap niat melanjutkan usaha pada perempuan di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan pada literasi digital terhadap niat melanjutkan usaha pada perempuan di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh negatif dan signifikan pada konflik kerja-keluarga terhadap niat melanjutkan usaha pada perempuan di DKI Jakarta?
2. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan pada pengetahuan kewirausahaan terhadap niat melanjutkan usaha pada perempuan di DKI Jakarta?

3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan pada literasi digital terhadap niat melanjutkan usaha pada perempuan di DKI Jakarta?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak. Manfaat-manfaat tersebut, antara lain:

a. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan bukti empiris dan memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi niat keberlanjutan wirausaha pada perempuan, khususnya yang berkaitan dengan konflik kerja-keluarga, pengetahuan kewirausahaan dan literasi digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti lain yang ingin mempelajari serta melakukan pengembangan penelitian berikutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat berwirausaha pada perempuan di era transformasi digital dan tantangan pada perempuan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Wirausaha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi praktis bagi wirausaha dalam mengidentifikasi tantangan yang memengaruhi keberlangsungan usaha, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan waktu, penguatan kompetensi kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar

dalam menyusun strategi operasional, pengambilan keputusan usaha, serta pengembangan model bisnis yang lebih efisien dan responsif terhadap perubahan lingkungan usaha. Dengan demikian, wirausaha diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha yang dijalankan.

2. Bagi Perempuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya keseimbangan antara peran kerja dan keluarga, pengetahuan kewirausahaan, serta literasi digital dalam membentuk niat berwirausaha. Dengan demikian, perempuan dapat lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mereka untuk memulai dan mengembangkan usaha secara mandiri di era digital.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan dalam merancang kurikulum atau program pemberdayaan perempuan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan kewirausahaan dan kemampuan literasi digital, serta dukungan terhadap keseimbangan peran kerja dan keluarga. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan niat perempuan untuk berwirausaha secara berkelanjutan.